



Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Risqia Dwi Ulfiani^{1*}

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: risqiadwi@gmail.com

Kukuh Andri Aka²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: Kukuh.andri@unpkediri.ac.id

*Correspondence author

Received: 9 January 2023 | Revised: 14 June 2023 | Accepted: 10 October 2023 | Published

Online: 22 October 2023

© The Author(s) 2022

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered*) dan belum menggunakan media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model PBL, hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila masih rendah, hanya 11,11% siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Pada siklus I pertemuan 1 presentase ketuntasan siswa mencapai 40,74% dan di pertemuan 2 mencapai 55,56%. Pada siklus II pertemuan 1 presentase ketuntasan siswa mencapai 74,07% dan di pertemuan 2 ketuntasan siswa mencapai 92,6%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan hasil belajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Burengan 1 kota Kediri.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

Abstract

This research is motivated by the use of conventional learning methods, learning is still focused on the teacher (*teacher centered*) and has not used learning media that can attract students' attention. This study aims to determine the application of the Problem Based Learning (PBL) model to improve the learning outcomes of Pancasila Education of grade III students of SDN Burengan 1 Kediri City. The type



of research used is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart spiral model with 27 students as research subjects. The results of this study indicate that before using the PBL model, student learning outcomes in the Pancasila education subject were still low, only 11.11% of students scored above the Minimum Completion Criteria (KKM) of 75. In cycle I meeting 1 the percentage of student completion reached 40.74% and in meeting 2 it reached 55.56%. In cycle II meeting 1 the percentage of student completion reached 74.07% and in meeting 2 the percentage of student completion reached 92.6%. This improvement shows that the implementation of the PBL model is effective in increasing students' active involvement and their learning outcomes. It can be concluded that the implementation of the PBL learning model has succeeded in improving the learning outcomes of Pancasila education of grade III students of SDN Burengan 1, Kediri City.

Keywords: *Problem Based Learning, Pancasila Education, Learning Outcomes.*

Pendahuluan

Pendidikan nasional adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh negara untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa secara utuh, dengan cara melakukan pembinaan kecerdasan, moral, dan keterampilan, sebagai persiapan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi. (Cahyanti et al., 2024). Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi penerus bangsa. Pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan dasar berfungsi sebagai langkah awal yang sangat penting dalam membangun fondasi akademik dan karakter siswa untuk pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari pendidikan yaitu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mental mereka, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, mempelajari cara beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitar dan tuntutan zaman, serta meningkatkan inovasi dan pencapaian yang mereka miliki (Herlina, 2022).

Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Salah satu metode untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila adalah melalui pendidikan dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Pancasila (Nikmatul 2023). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

dasar Pancasila sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta rendahnya hasil belajar siswa.

Kualitas pendidikan yang baik tidak sekadar dinilai berdasarkan hasil ujian, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Di era globalisasi yang semakin kompleks, kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas semakin meningkat. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah kualitas pembelajaran di kelas, lingkungan belajar yang kondusif, dan metode pembelajaran yang inovatif (Wulandari et al., 2024). Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, melainkan juga pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Metode pembelajaran yang inovatif melibatkan penggunaan teknologi, pendekatan kolaboratif, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kita dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi semua siswa.

Temuan yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dilakukan di SDN Burengan 1 Kota Kediri menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III masih menggunakan metode konvensional, ceramah dan belum memanfaatkan media yang bisa menarik perhatian siswa. Pendekatan ini cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar mereka. Dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 8 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 19 siswa lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang dianggap efektif adalah model *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur (Fathurrohman, 2015). Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dalam

memecahkan masalah (Vera dan Wardani, 2018). Kunandar (2011) menyatakan bahwa “PBL diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensial. Model *Problem Based Learning* lebih menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar.

Pentingnya penerapan model *Problem Based Learning* di tingkat sekolah dasar disebabkan karena PBL merupakan serangkaian aktivitas belajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi melalui pembelajaran bermakna. Hal ini juga mendorong rasa ingin tau pada siswa, membantu mereka bekerja sama dalam kelompok, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyelesaian masalah. Model PBL dipilih sebagai alternatif solusi karena mampu meningkatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Maqbullah, 2018) sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah bisa menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Model pembelajaran PBL terdiri dari 5 tahap yaitu: (1) memberikan siswa dengan sebuah permasalahan; (2) mengatur siswa untuk belajar; (3) membimbing siswa secara mandiri atau berkelompok; (4) membuat hasil laporan; (5) memaparkan hasil laporan (Hartati, 2016). Menurut Rusman (2011:234) dalam (Nasrul, 2018) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisaikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nur Afni, 2020). Melalui serangkaian aktivitas dalam model pembelajaran PBL, guru akan memperoleh kemudahan dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL di lembaga pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar,

Salah satu dasar penelitian ini berasal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang serupa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windy Cahyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebelum menggunakan PBL, hanya 18% siswa yang mencapai ketuntasan belajar di atas KKM,

namun setelah diterapkan PBL, angka tersebut meningkat hingga 82%. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan rekomendasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Penelitian ini menerapkan model penelitian tindakan kelas spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, soal evaluasi, dan instrumen penilaian. Selama tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL menggunakan berbagai media seperti gambar, video, PowerPoint, LCD proyektor, Word Wall, dan media konkret seperti kantong Pancasila. Pengamatan dilakukan untuk mengukur keterlibatan siswa, efektivitas metode pembelajaran, dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, hasil yang diperoleh dianalisis untuk menentukan apakah diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan

aktivitas dan partisipasi siswa. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang dianalisis menggunakan perhitungan nilai individu serta persentase ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditetapkan sebesar 75, sehingga keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat diukur berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM pada setiap siklus. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung hasil nilai individu siswa dan presentase ketuntasan belajar.

$$\text{Nilai Individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh soal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri. Hasil dari penelitian yang akan diuraikan mencakup informasi mengenai hasil pembelajaran sebelum tindakan (prasiklus), data dari tindakan siklus 1, serta data dari tindakan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini didasari oleh hasil belajar pra siklus sebelum guru memberikan tindakan. Hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan guru dan masih belum memenuhi target tujuan pembelajaran. Banyak dari siswa yang belum mencapai KKM sebesar 75. Dari 27 siswa hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan 19 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Presentase siswa yang sudah tuntas hanya 11,11% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 88,89%.

Data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh peneliti dari hasil tes evaluasi mandiri di akhir pembelajaran. Hasil penilaian siklus I mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada pertemuan 1 terlihat bahwa sebanyak 11 siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 16 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 40,74% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 59,26%. Pada pertemuan 2 Sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas

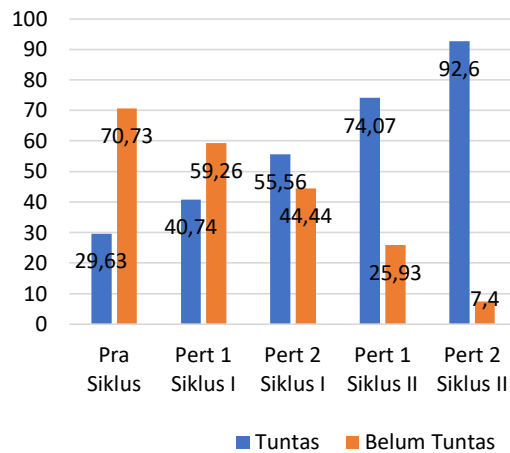
dan 12 siswa dinyatakan belum tuntas. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 55,56% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 44,44%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 sudah menunjukkan peningkatan, namun belum sesuai dengan target yang guru harapkan. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Hasil penilaian siklus II pada pertemuan 1 menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 7 siswa masih belum tuntas. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 74,07% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 25,93%. Pada pertemuan 2 di siklus II sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 2 siswa masih belum tuntas. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 92,60% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 7,40%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 di siklus II sudah menunjukkan peningkatan dan sudah sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas sampai siklus II. Kenaikan hasil belajar siswa di setiap siklus dapat diamati pada tabel dan grafik yang disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa

Presentase Hasil Belajar					
Kategori	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Tuntas	29,63%	40,47%	55,56%	74,07%	92,60%
Tidak Tuntas	70,37%	59,26%	44,44%	25,93%	7,40%

Tabel 2. Diagram Hasil Belajar Siswa



Pembahasan

Hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan Pancasila materi makna sila Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada tahap pra siklus masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran yang menarik. Cara yang guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu membuka pembelajaran, menjelaskan materi, dan memberikan tugas kepada siswa. Pembelajaran yang dilakukan juga masih berfokus pada guru. Hal ini siswa merasa bosan dan kurang antusias selama proses pembelajaran yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang makna sila Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dalam hal perancangan pembelajaran, seperti pemilihan model pembelajaran, penggunaan media, dan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar pencapaian hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan harapan guru.

Sebagai upaya perbaikan, pada siklus I peneliti merancang modul ajar dengan memilih model pembelajaran yang berfokus pada siswa yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat menghasilkan pembelajaran yang inovatif serta efektif dengan memberikan siswa suatu permasalahan, kemudian mereka bekerja secara berkelompok untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi.

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1, peneliti merancang modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menggunakan media gambar. Pembentukan kelompok dibagi berdasarkan meja depan dan belakang. Peneliti juga melakukan ice breaking untuk mengembalikan kefokuskan siswa dalam

pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan 1 sebanyak 11 siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 16 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 40,74% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 59,26%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya, namun hasil belajar pada pertemuan 1 masih belum sesuai dengan harapan guru, sehingga dilakukan perbaikan untuk pertemuan ke 2.

Media pembelajaran yang digunakan pada pertemuan 1 dirasa kurang menarik bagi siswa, sehingga pada pertemuan ke 2, peneliti memutuskan untuk menggunakan media berupa slide presentasi power point, video pembelajaran dan media kantong Pancasila serta memperbaiki pembentukan kelompok dengan cara membagi secara heterogen. Hasil belajar di pertemuan ke 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan pada pertemuan yang sebelumnya. Pada pertemuan 2 sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas dan 12 siswa dinyatakan belum tuntas. Presentase siswa yang sudah tuntas mencapai 55,56% dan presentase siswa yang belum tuntas mencapai 44,44%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa pada pertemuan 2 sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, namun masih belum sesuai dengan target yang guru harapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II pertemuan 1, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan materi tambahan di luar buku, memperbaiki tes evaluasi mandiri bagi siswa dengan format soal menjodohkan. Pada pertemuan 1, sebanyak 20 siswa dinyatakan tuntas dan 7 siswa masih belum tuntas. Peneliti memberikan tindakan yang berbeda pada pertemuan ke 2 di siklus II. Proses pembelajaran dikembangkan lebih menarik dan menyenangkan, dengan cara menanyakan kabar melalui lagu, menyajikan ice breaking yang terbaru, serta memanfaatkan aplikasi Word Wall untuk memberikan kuis sebelum pelaksanaan evaluasi mandiri. Sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 2 siswa masih belum tuntas. Tindakan dan perbaikan yang dilakukan peneliti mampu mendorong peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dan sudah sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian sampai pada siklus II.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan

Pancasila di kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, karena mereka dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, serta lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi bagi guru lain dalam menerapkan model PBL pada materi yang sama. Dengan merancang pembelajaran yang lebih menarik dan memperhatikan beberapa hal seperti pemberian masalah yang kontekstual, pembentukan kelompok yang heterogen, alokasi waktu yang fleksibel, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Namun, penerapan model PBL membutuhkan persiapan yang matang, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pengelolaan waktu, maupun penggunaan media yang mendukung. Guru harus mampu merancang skenario pembelajaran yang menarik serta membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai penerapan model PBL sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkannya dengan lebih efektif di kelas.

Ke depan, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menerapkan model PBL pada mata pelajaran lain dan pada jenjang kelas yang berbeda untuk melihat efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi dalam model PBL juga dapat menjadi topik penelitian yang menarik, mengingat penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin berkembang dan dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi lingkup subjek penelitian yang terbatas, durasi waktu penelitian yang singkat, dan hanya berfokus pada hasil belajar. Keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan oleh peneliti lain agar hasil penelitian yang didapatkan lebih komprehensif dan efektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri. Penerapan model PBL, yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan aktif siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hasil belajar yang awalnya rendah pada tahap pra siklus meningkat secara signifikan pada siklus I dan II, dengan

persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 29,63% menjadi 92,60% pada akhir penelitian.

Penerapan model PBL di kelas III SDN Burengan 1 Kota Kediri juga terbukti meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian siswa dalam belajar. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara langsung, mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun demikian, penerapan model PBL membutuhkan perencanaan yang matang dan pengelolaan waktu yang baik. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang kegiatan yang menantang namun tetap dalam batas kemampuan siswa, serta mengelola kelas dengan baik untuk memastikan semua siswa terlibat secara maksimal. Sebagai rekomendasi, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan penerapan PBL pada mata pelajaran lain dan kelas yang berbeda, serta mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik di SDN Burengan 1 Kota Kediri atas kerjasama dan izin yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada siswa kelas III yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 4, pp. 1000-1004).
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229.
- Darinda Sofia Tanjung, D. I. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi2, S. M. (2022). *Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1546.

- Indah, S. N., Agustina, L., Sholihah, B., Putri, S., Belajar, H., & Pancasila, P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning pada Pelajaran Pancasila Kelas IV SDN 02 Malangjiwan. 7, 13419–13424.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Springer.
- Nikmatul Chasanah Tarasti, L. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Media Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2706-2717.
- PGRI Semarang, U., Purnamasari, L., & Abdullah, K. (2023). Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Engklek untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. November, 2746–2754.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 3.
- Wulandari, N., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., & Kinasih, D. P. (2024). JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Implementation of PBL Model with Powerpoint Media to Improve Learning Outcomes of Grade 3 Students of SDN Kalisari II Surabaya Penerapan Model PBL dengan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III. 5(2), 263–271.